

**RAMPOGAN MACAN: SIMBOL PERLAWANAN TERHADAP
KOLONIALISME DALAM PERAYAAN HARI RAYA
KETUPAT
(1890-1912 M)**

SKRIPSI (ARTIKEL JURNAL)



Oleh:

Laila Karimah

Lailakarimah253@gmail.com

Hendra Afiyanto

Hendra.iainta11@gmail.com

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI
RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG 2022**

**RAMPOGAN MACAN: SIMBOL PERLAWANAN TERHADAP
KOLONIALISME DALAM PERAYAAN HARI RAYA
KETUPAT
(1890-1912 M)**

**Diajukan Kepada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Humaniora (S.Hum)**



Oleh:

Laila Karimah

Lailakarimah253@gmail.com

Hendra Afiyanto

Hendra.iainta11@gmail.com

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI
RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG 2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laila Kaarimah
NIM : 12307183028
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Dosen Pembimbing : Hendra Afiyanto, M.A
Judul Jurnal : Rampogan Macan: Simbol Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dalam Perayaan Hari Raya Ketupat (1890-1912 M)

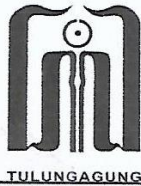
Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa jurnal ini yang saya tulis benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan mengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri kecuali beberapa bagian yang dirujuk pada sumbernya. Semua sumber yang saya gunakan untuk penulisan ini semua sudah saya cantumkan. Apabila kemudian terbukti atau dapat dibuktikan jurnal ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Tulungagung, 25 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Laila Karimah
12307183028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jl. Mayor Sujadi Timur no.46 Telp.0355-321513 Tulungagung Jawa Timur 66221
Website: fuad.uinsatu.ac.id e-mail: fuad@uinsatu.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi (Artikel Jurnal) dengan Judul:

“RAMPOGAN MACAN:

**SIMBOL PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME DALAM PERAYAAN
HARI RAYA KETUPAT (1890-1912 M)”**

Yang disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Laila Karimah

NIM : 12307183028

Fakultas : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jurusan/Prodi : SEJARAH PERADABAN ISLAM

Disetujui untuk diajukan dalam ujian/sidang skripsi

Tulungagung, Mei 2022

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Mochammad Faizun, S.S, M.Pd.I
NIDN. 2018098603

Dosen Pembimbing

Hendra Afiyanto, M.A
NIP. 198811112019031011

LEMBAR PENGESAHAN

RAMPOGAN MACAN: SIMBOL PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME
DALAM PERAYAAN HARI RAYA KETUPAT (1890-1912 M)

ARTIKEL ILMIAH

Disusun Oleh:

Laila Karimah

NIM. 12307183028

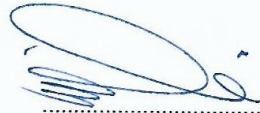
Telah dipertahankan dan diuji di depan dewan penguji pada hari Rabu, 20 April 2022 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar starsa satu (S1) Sarjana Humaniora (S.Hum).

Dewan Penguji

Tanda Tangan

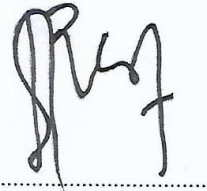
Ketua Penguji:

Mochammad Faizun, S.S., M.Pd.I
NIDN. 2018098603



Penguji Utama:

Dr. Ahmad Nurchlois, M.Pd
NIP: 1978080012009011006



Sekretaris/Penguji:

Hendra Afiyanto, M.A
NIP: 19881111 201903 1 011



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Ni Rahmatullah Tulungagung



Dr. H. Ahmad Rizqon Khamami, Lc., M.A.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 46 Tulungagung - Jawa Timur 66221
Telepon: (0355) 321513 Website: www.perpustakaan.uinsatu.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laila Karimah
NIM : 12307183028
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jenis Karya Ilmiah : Artikel Jurnal

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) kepada UPT Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atas karya ilmiah saya berupa (...Jurnal...) yang berjudul:
Rampogan Macan: Simbol Perlawanan Terhadap
Kolonialisme Dalam Perayaan Hari Raya Ketupat
(1890 - 1912 M)

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini UPT Perpustakaan Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berhak menyimpan, alih media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 31 Mei 2022

Yang Menyatakan,


LAILA KARIMAH

Nama terang dan tandatangan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pagelaran Rampogan Macan yang ada di Blitar tahun 1890-1912. Rampogan Macan dilabeli sebagai salah satu penyebab punahnya macan Jawa yang hingga saat ini mengundang pro-kontra masyarakat. Setelah dikaji lebih lanjut dari beberapa sumber sejarah yang ditemui memunculkan pandangan baru tentang simbolisme dalam Rampogan Macan. Anggapan yang terlintas pertama kali ketika mendengar Rampogan Macan adalah sebuah pertunjukan pembantaian macan, pada hakikatnya Rampogan Macan juga memuat unsur religiuitas dan simbol perlawanan rakyat feodal terhadap kaum kolonial. Penyimbolan macan sebagai sosok yang diangungkan tidak berlaku dalam pagelaran Rampogan Macan. Hal ini disebabkan karena tujuan utama Rampogan Macan adalah mengalahkan macan yang merupakan representasi dari musuh. Penelitian ini merupakan berfokus pada sejarah lokal (*micro history*) dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan: heuristik, verifikasi sumber sejarah, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian yang diperoleh, yaitu: *pertama*, asal usul *Rampogan Macan* di Blitar dikarenakan adanya *pakoso* yang ditugaskan untuk turut menyelenggarakan pagelaran keraton didaerah masing-masing. *Kedua*, Rampogan Macan sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap pemerintah kolonial. *Ketiga*, dampak dari pagelaran *Rampogan Macan* adalah berkurangnya populasi macan Jawa.

Kata kunci: Rampogan Macan Blitar, Simbolisme, Perayaan Islam

ABSTRACT

This study discusses about Rampogan Macan shows conducted in Blitar in 1890-1912. This show is thought as one of the causes of the extinction of Javanese tiger which still causes a debate among the communities. Based on the further studies of some relevant sources of history, there is a new perspective of symbolism of this show. The first thing comes in mind when hearing about this show is tiger massacre. However this show also has religiosity values and symbols of

people's resistance to colonialism. Symbolizing the tiger as a glorified figure is not applied in this Rampogan Macan show. This is because the main goal of this show is to defeat the tiger which is an enemy representation. This study used historical research method with four stages including heuristic, verification of historical sources, interpretation, and hystorigraphy. The results show: first, the origin of Rampogan Macan in Blitar because the pakoso assigned to share they hold show on their area. Second, rampogan tiger as a form of popular resistance against colonial ruler .Third, the impact of the show is a reduction in population Java tigers.

Keywords: *Rampogan Macan Blitar, Symbolism, Islamic Celebration.*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PENDAHULUAN	1
METODE	3
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	6
Asal-Usul dan Pelaksanaan <i>Rampog Macan Blitar</i>	6
Symbolisme dalam Pagelaran <i>Rampogan Macan</i>	11
Pasca <i>Rampog Macan Blitar</i>	14
SIMPULAN	16
REFERENSI	18

PENDAHULUAN

Rampogan Macan atau rampok macan merupakan salah satu budaya yang ada di daerah kekuasaan Mataram Islam. Disini penulis menggunakan istilah *rampog* daripada rampok karena merujuk pada tulisan Hery Setiabudi bahwa sebagian orang Jawa yang fanatik akan menolak penggunaan istilah rampok, dengan alasan merujuk pada konotasi negatif meskipun pada dasarnya merujuk pada artian sama yakni merampas atau mengambil paksa. Bagian yang membedakan hanya objeknya saja. Dalam beberapa literatur lain juga digunakan istilah *rampoktijger*, *rampokpartij*, *rampokfeest*, dan *olympian*. (Setiabudi, 2018, hal. 10). Pertunjukan ini juga disebut sebagai *aben-aben sima*. Gambaran pertunjukan *Rampogan Macan* hampir sama dengan pertunjukan gladiator pada masa kekaisaran Romawi (Murtadhi & Purwaningsih, 2018, hal. 307), harimau diadu dengan hewan lain, seperti: gajah, banteng, dan kerbau. Di beberapa pertunjukan gladiator ada juga yang mengadu antara macan dengan manusia. Budaya ini lestari di Jawa pada abad ke 17-19 dan resmi di larang oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 (Kartawibawa, 1923, hal. 21) karena menjadi salah satu penyebab punahnya harimau Jawa.

Rampogan Macan diperkirakan sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Islam tepatnya pada masa pemerintahan Amangkurat II Kartasura. Pertunjukan ini diadakan ketika ada kunjungan dari tamu agung seperti Gubernur Jendral Belanda dan pada perayaan hari besar Islam. Pertunjukan *Rampogan Macan* menjadi salah satu upacara yang tinggi tingkatannya di Keraton Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan penuh dari kerajaan ataupun pemimpin daerah setempat (Soeratman, 1999, hal. 161–162). Pada sumber lain juga dituliskan bahwa *Rampogan Macan* juga digelar di dua kerajaan yakni Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta (Wessing, 1992, hal. 288). Di Kesultanan Yogyakarta pernah digelar adu macan, Sultan Hamengkubuwono I mengatakan seharusnya yang diadu melawan harimau tersebut adalah seorang perwira Jawa. Peristiwa itu terjadi pada saat perayaan Grebeg Maulud tahun 1783 dimana salah satu perwira kerajaan menusuk Kapten kompi *dragoon* Belanda. Pihak kerajaan mengklaim hal ini hanyalah sebuah kecelakaan, namun pihak Belanda menolaknya. Maka dari itu digelarlah sebuah persidangan dengan keputusan Belanda mau memaafkan

perwira kerajaan tersebut sebagai bentuk pulihnya persahabatan maka digelarlah adu macan (*Rampogan Macan*) (Ricklefs, 2002, hal. 423–424).

Dari pembacaan sumber sejarah, *Rampogan Macan* mengalami pergeseran makna dari sebuah pertunjukan sakral ke simbol perlawanan terhadap Belanda. Harimau sebagai simbol orang Belanda dan hewan musuh diibaratkan dengan orang Jawa (Soeratman, 1999, hal. 161). Spekulasi pertama kali yang muncul adalah macan akan memenangkan pertarungan namun nyatanya macan akan tetap mati. Ada tiga tujuan utama dilaksanakannya tradisi *Rampogan Macan* yaitu bentuk tontonan ketika ada tamu dari luar negeri (didalamnya tersirat makna perlawanan terhadap kolonial), untuk mengasah ampuh atau tidaknya *gaman* (senjata), dan mengasah kemampuan para prajurit (Darma, wawancara 18 September 2021).

Menurut Amiluhur (Amiluhur, 2021, hal. 65–66) pagelaran *Rampogan Macan* tidak hanya soal kepuasan dunia, *Rampogan Macan* juga memiliki nilai religius yang ditunjukkan dengan pemilihan hari digelarnya tradisi ini, yaitu ketika hari raya ketupat sebagai hari utama pagelaran tradisi. Dalam tradisi masyarakat Jawa ada hitungan *taliwangke-samparwangke* dan adanya larangan pembantaian apapun pada hari raya. Maka dari itu digelarlah *Rampogan Macan* pada hari raya Idul Fitri ke-7 (Darma, wawancara 18 September 2021). Daerah pusat pagelaran ini adalah Surakarta dan Yogyakarta, namun karena beberapa faktor maka pagelaran ini bisa sampai pada daerah-daerah luar keraton salah satunya adalah di Blitar. Pergeseran makna *Rampogan Macan* terjadi ketika digelar di Blitar, *Rampogan Macan* yang mulanya sebagai ritual sakral semakin hari berkurang esensinya. Dinamika sosial yang terjadi pada tradisi inilah membuat *Rampogan Macan* sebagai wadah silaturahmi warga Blitar karena digelar bertepatan setelah hari raya Idul Fitri. Di Blitar, pagelaran ini dipimpin oleh Patih Djojodigdo. Seorang Patih Blitar pada periode 1877-1895 sebagai pelaksana administrasi tertinggi dibawah Bupati Raden Warso Koesomo (Setiabudi, 2018, hal. 64). Suplai macan di Blitar utamanya berasal dari daerah Lodoyo yang dianggap sebagai habitat macan di Blitar (Wessing, 1992, hal. 303). Ada sebuah cerita *folklore* di masyarakat bahwasannya *Lurah Ngekol* (nama lain Patih Djojodigdo) terkenal akan kedigdayaannya menaklukkan macan yang

kemudian dipergunakan untuk memenuhi undangan *Rampogan Macan* di alun-alun Blitar (Darma, wawancara 18 September 2021).

Pagelaran Rampogan Macan Blitar selain sebagai wadah silaturahmi bagi warga, tetapi juga mengandung tujuan politik. Jarak antara Keraton sebagai pusat pemerintahan dan wilayah Blitar cukup jauh bisa mengkhawatirkan bagi warga yang berada jauh dari pusat keraton. Dengan adanya Rampogan Macan ini menjadi bukti bahwa Keraton masih memiliki *power* serta mencegah Belanda untuk bertindak sewenang-wenang di wilayah kekuasaan Keraton. Rampogan Macan Blitar resmi berhenti ketika Patih Djodigdo meninggal pada tahun 1909 setelah melepaskan *ajian pancasona* (Darma, wawancara 18 September 2021).

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah lebih tepatnya *micro history*. Metode ini dilakukan dengan cara menempuh prinsip sistematis yang bertujuan mengulik sebuah fakta tentang cerita atau keadaan masa lalu untuk mengetahui sebuah kebenaran sejarah (Wasino, Hartatik, 2018). Ada beberapa prinsip metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yakni, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013).

Pertama, heuristik sumber sejarah dilakukan dengan cara mengumpulkan data. Bentuk data dalam sejarah bisa berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Dalam tahapan ini penulis menemukan poster yang merupakan bentuk redesign dan dibuat oleh Balai Pustaka merujuk pada poster buatan Pura Mangkunegaran dalam Majalah Jawa edisi 1 tahun 1909, *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* Tahun 1916 No. 78 yang menjadi sumber primer dalam penulisan ini. Ada juga beberapa sumber tertulis berupa tulisan jurnal yang berjudul *Death to The Tiger! The Development of Tiger and Leopard Rituals in Java, 1605-1906* oleh Peter Boomgard dan tulisan Robert Wessing *A Tiger in The Heart: The Javanese Rampok Macan* serta beberapa artikel ilmiah lainnya sebagai sumber pendukung. Penulis juga memperoleh sumber lisan, diperoleh dengan cara melakukan wawancara terhadap sejarawan yakni Bapak Hidayat Arif Dharma selaku orang yang sudah melakukan penelitian terkait *Rampogan Macan*.

Kedua, verifikasi atau kritik sumber sejarah. Dilakukan dengan cara menelaah terhadap data secara intern (otentitas dan keaslian sumber) serta secara

ekstern (kredibilitas). Disini peneliti berusaha menemukan sejauh mana data tersebut saling dukung dan mengimbangi (Dymond, 2006, hal. 39). Hal ini dilakukan untuk menentukan manakah sumber yang bisa digali lagi dan bisa dipertimbangkan keabsahannya (Hanifah & Afiyanto, 2021, hal. 7). *Ketiga*, interpretasi sumber sejarah. Dalam tahapan ini peneliti menafsirkan data-data yang telah terpilih dari proses verifikasi sumber. Proses ini bisa dikatakan sebagai langkah paling nyata karena terletak diantara analisa atau kritik sumber. Karena tanpa adanya tahapan ini sejarah hanya akan menjadi sebuah catatan peristiwa atau berupa laporan saja (Zulaicha, 2014, hal. 89). *Keempat*, historiografi sebagai tahapan terakhir yang ditempuh dalam proses penulisan sejarah. Penulisan dari hasil analisis data yang sudah ditafsirkan sebelumnya sehingga akan tercipta sebuah rangkaian tidak terputuskan dan tersusun secara sistematis (Dymond, 2006, hal. 45). Hasil penulisan sejarah mengandung 3 unsur yakni pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan (Kuntowijoyo, 2013).

Ada beberapa tinjauan pustaka yang membahas terkait tradisi *Rampogan Macan*, *pertama* adalah atikel jurnal karya Muhammad Rasyid Ammar Murtadhi dengan judul “*Rampogan Macan di Kediri tahun 1890-1925*” yang membahas tentang teori etika lingkungan hidup sebagai analisisnya serta menekankan soal teori antroposentris dalam budaya *Rampogan Macan*. Selain itu juga dibahas terkait peran penguasa Kediri dalam tradisi ini, serta dampak *Rampogan Macan* bagi masyarakat dan lingkungan alam yang ada di Kediri.

Kedua, skripsi yang telah dibukukan karya Dihan Amiluhur berjudul “*Kolonialisme Gladiator Jawa: Sima Maesa dan Rampog Macan di Jawa Abad ke-19*” pembahasannya terkait *Rampogan Macan* yang ada di Yogyakarta dan Surakarta (Surakarta, Yogyakarta, Semarang, dan Blitar). Pembahasan dalam tulisan ini kental akan nuansa kolonialisme Belanda. Dimulai dengan pembahasan Perjanjian Giyanti yang berpengaruh besar terhadap *Rampogan Macan* sehingga nantinya menimbulkan perlambangan kerbau sebagai orang Jawa dan macan sebagai orang Belanda. Diakhir tulisannya ia menggambarkan bagaimana pandangan Belanda terhadap *Rampogan Macan* secara mendalam.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pemilihan lokasi penelitian. Kedua penelitian diatas menggunakan pendekatan

sosio-historis dengan pembahasan tentang dampak pagelaran serta keterkaitan kolonial Belanda dalam pagelaran *Rampogan Macan*. Untuk penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan sosio-historis dengan pemilihan lokasi penelitian di Blitar. Penulis mencari bagaimana pegelaran ini bisa sampai di Blitar, apa saja simbol-simbol yang terdapat dalam Rampogan Macan, serta kondisi Blitar pasca berhentinya *Rampogan Macan*.

Batasan-batasan dalam penelitian ini meliputi batasan spasial (tempat) dan batasan temporal (waktu). Batasan spasial mengambil Blitar sebagai tempat utama. Untuk batasan temporal peneliti memilih tahun 1890 sebagai batasan awal temporal didasarkan pada awal digelarnya Rampogan Macan di Blitar sesuai dengan selebaran poster yang dituliskan oleh Pura Mangkunegaran. Gambar berikut adalah sampul majalah Jawa terkait *Rampogan Macan*:



Gambar 1. Poster Rampogan Macan

Kondisi pesisir pantai selatan yang cocok sebagai habitat hidup macan membuat masyarakat resah, dikarenakan macan-macan akan memangsa hewan ternak milik warga dan tidak jarang pula memangsa manusia. Sehingga digelarlah tradisi Rampogan Macan sebagai salah satu cara mengurangi populasi macan-macan tersebut. Menginjak tahun 1905 pada masa pemerintahan Raffles munculah pelarangan untuk membunuh atau menyiksa binatang yang berimbas juga pada tradisi Rampogan Macan. Akhirnya tradisi Rampogan Macan di Blitar benar-benar berhenti pada tahun 1909. Untuk batasan akhir pembahasan penulis memilih tahun 1912 diambil dari beberapa sumber kolonial yang menuliskan tentang masih adanya penyerangan manusia oleh macan meskipun sudah digelar acara Rampogan Macan. Populasi macan pada kurun waktu tahun 1909-1912 (pasca

berhentinya pagelaran Rampogan Macan) populasi macan yang tersisa masih menjadi ancaman bagi warga pesisir pantai selatan dan sekitarnya yang notabene menjadi kantong macan saat itu.

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah *pertama*, mengetahui tentang bagaimana sampainya tradisi *Rampogan Macan* di Blitar serta bagaimana gambaran dari tradisi ini secara mendetail. *Kedua*, mengurai simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Rampogan Macan*, fungsi dan makna *Rampogan Macan* bagi masyarakat, pemerintahan setempat, dan kolonial Belanda. *Ketiga*, bagaimana kondisi Blitar terkait populasi macan pasca berhentinya pagelaran *Rampogan Macan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul dan Pelaksanaan *Rampog Macan* Blitar

Rampogan Macan berarti pembantaian macan atau sebuah pertunjukan seekor harimau yang ditikam menggunakan tombak oleh para prajurit atau penonton (Houben, 2002, hal. 727). Macan yang akan dirampog diumbar di alun-alun dan diadu dengan kerbau liar. Macan yang biasa diadu umumnya adalah macan *gembong* (macan yang bulunya belang-belang) berukuran besar, dijamin kesehatan dan kekuatannya. Sedangkan kerbaunya dipilih yang besar dan masih liar, galak biasanya dijuluki *maesadanu*. Sehingga akan terlihat seimbang antar keduanya.

Jika dilihat dari asal usul pertama kali diselenggarakannya *Rampogan Macan* di Blitar tidak bisa lepas dari Kasunanan Surakarta sebagai pusat tradisi Jawa. Hal ini didasari oleh pembagian wilayah Jawa pada saat perjanjian Giyanti. Jawa Tengah kearah timur dibagi menjadi dua kekuasaan antara Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Daerah Blitar ke timur hingga wilayah Singosari masuk kedalam wilayah *wewengkon* Kasunanan Surakarta. Oleh karenanya tradisi yang ada di Surakarta banyak di turunkan ke Blitar diantaranya adalah tari *reog* (berupa tari *jaranan*), tari *bedoyo*, dan *Rampogan Macan* (Darma, wawancara 18 September 2021).

Lebih jelasnya ketika Kasunanan Surakarta diserang oleh Belanda anak dari Sunan Giri yang bernama Jayangresmi melarikan diri ke arah timur dan sampilah ke daerah Lodoyo. Daerah tersebut dikenal berisi banyak binatang buas

berupa macan atau ular, baik berbentuk hewan asli ataupun yang *maliyan* (siluman). Kedatangan Jayangresmi tidak disambut dengan baik disana sehingga mengakibatkan banyak binatang maliyan tidak betah dan memilih keluar dari alas Lodoyo. Untuk membendung hal tersebut maka digelarlah *Rampogan Macan* untuk menangkap macan *maliyan* dari alas Lodoyo (Darma, wawancara 18 September 2021).

Selain alasan tersebut, keberadaan dari macan pada awal abad ke-19 dianggap mengganggu penduduk. Seringkali macan memangsa hewan ternak milik penduduk. Oleh karenanya penguasa abad ke-19 memerintahkan untuk menangkap dan membunuh macan. Setiap ekornya akan diberi uang 10-50 (diperkirakan setara dengan gaji pegawai lulusan Belanda (Hatta, 2011, hal. 47) harga bahan pokok beras satu pikul adalah 14 gulden sedangkan gula 16 gulden (Joe, 2004) berdasarkan besar kecilnya macan yang berhasil ditangkap. Macan yang berhasil ditangkap dalam kondisi hidup akan dikumpulkan dan akan dibunuh (*dirampog*) pada hari raya ketupat. Biasanya pada bulan *ruwah* (sya'ban) dan bulan puasa dusun-dusun yang dekat dengan hutan akan memasang perangkap (Kartawibawa, 1923, hal. 21).

Macan yang masih hidup dikurung dalam kerangkeng di utara alun-alun. Ukuran kerangkeng ada dua jenis, yakni kerangkeng *tosan* dengan ukuran 2 meter persegi dan kerangkeng *rujung* dengan ukuran lebih besar menyesuaikan ukuran macannya. Pada malam sebelum pelaksanaan *Rampogan Macan*, macan-macan dimasukkan kedalam peti yang sudah terpasang di depan pintu kerangkeng.



Gambar 2. Peti macan yang siap diadu

Macan ditakut-takuti dengan obor agar bersembunyi dan masuk kedalam peti. Pada pintu peti terdapat sebuah tali panjang apabila ditarik maka tutup peti yang didalamnya berisi macan akan secara otomatis terbuka (Kartawibawa, 1923, hal. 22).

Pada tahapan prosesi pagelaran, *Rampogan Macan* di Blitar menggunakan tata cara yang sama dengan *Rampogan Macan* di Kasunanan Surakarta. Pegelaran dimulai dengan datangnya Raja, seluruh sanak kerabat, dan para tamu tidak terkecuali dari Belanda. Mereka duduk berjajar di kanan kiri Raja di sebuah *bangsal*. Kondisi di lahan alun-alun dipenuhi abdi dalem atau prajurit yang melingkar dan berbaris berdasarkan golongan masing-masing. Semua prajurit membawa senjata berupa tombak. Dalam pagelaran *Rampogan Macan* ini orang-orang memamerkan keunggulan dari tombak masing-masing, ada yang pameran tombak *ungkalan* lebar dan berwarna putih bersinar (Kartawibawa, 1923, hal. 23). Mereka berbaris secara berlapis dengan tujuan mewaspadaikan ketika macan terlepas dari barisan depan. Kemudian barisan dibelakangnya sudah bersiap di luar lapangan yang dibuat untuk adu macan lawan kerbau. Setelah adu macan lawan kerbau, semua prajurit bersiap, macan menang atau kalah tetap dirampog atau dibunuh.

Macan yang akan dirampog sudah disiapkan dikotak-kotak kemudian dibariskan di tengah-tengah barisan prajurit, jumlahnya kurang lebih ada 10

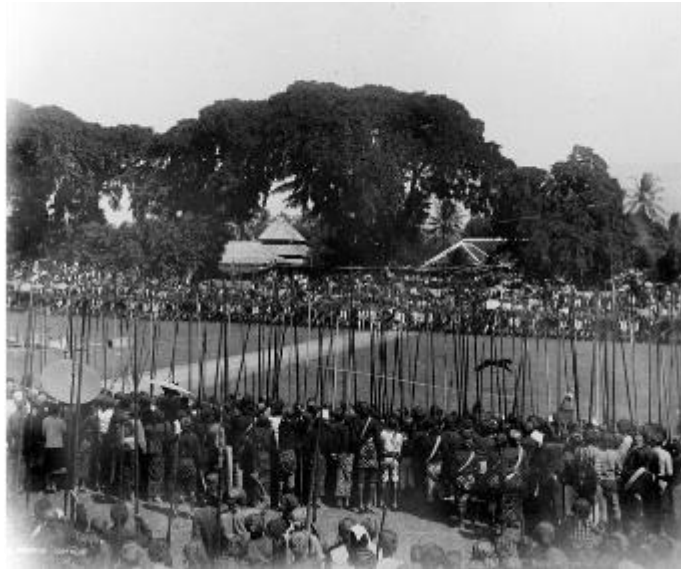
(sepuluh) ekor, diantaranya macan tutul dan macan *gembong* (garis-garis). Setelah terdengar suara gamelan, gendhing, dan tembang glagah kanginan. Salah satu abdi dalem *gandhek* (lurah dusun yang berani menghadapi macan) memakai pakaian *ageng* (basahan) berjalan menuju depan kotak. Setibanya didepan peti, pembesar prajurit sungkem kepada raja dan keluarga. Lanjut naik di atas kotak, setelah berada di atas kotak pemimpin prajurit menghunus senjata. Senjata tersebut dipukulkan ke kotak sebagai pertanda acara dimulai dan macan akan segera keluar dari peti. Setelah dipukulkan, senjata itu digunakan untuk memutus tali tutup peti. Tutup peti terangkat berbunyi *glodhag* dan pintu peti terbuka. Prajurit bergegas memberi asap dari alang-alang yang dibakar. Pembakaran alang-alang dilakukan dengan tujuan agar macan kepanasan sehingga mau keluar dari peti (Kartawibawa, 1923, hal. 24).

Sebelum diadu kerbau sudah *digepyok* (diolesi) dedaunan yang menimbulkan efek gatal-gatal di badan kerbau. Cara lain yang bisa digunakan biasanya disiram air cabai moncongnya sehingga kerbau berubah menjadi galak. Sedangkan macan dipres dengan besi yang sudah dibakar. Pertarungan macan dan kerbau membuat semua abdi dalem prajurit bersorak bergantian, macan menjadi bingung sehingga menerjang barisan dari situlah prajurit menyiapkan tombak macan (Kartawibawa, 1923, hal. 24). Kadang-kadang, jika macan tidak bertarung dengan baik, dia dikeluarkan dari arena dan diganti dengan macan yang baru atau macan kedua dimasukkan ke dalam arena untuk meningkatkan tontonan (Wessing, 1992, hal. 291).

Kartawibawa menceritakan bahwa pada *Rampogan Macan* di Blitar macan yang diadu berukuran besar, loreng-loreng, dan beringas berasal dari hutan Lodoyo. Di Blitar juga terdapat seorang patih terkenal bernama Djodjodigdo yang mempunyai pusaka berupa *cemethi* untuk menaklukkan macan. Jika *cemethi* itu dipegang oleh patih, maka macan yang ada ditengah kerumunan akan melompat-lompat seperti kucing bermain dengan bulu atau digambarkan seperti barongan *panaragan* (Kartawibawa, 1923, hal. 26).

Dalam buku *Bakda Mawi Rampog* juga dituliskan tentang orang yang bermimpi macan berukuran besar atau sudah tua menolak untuk di *rampog*. Jika sampai di *rampog* maka akan mengganggu orang banyak. Macan yang demikian

akan dibunuh dengan cara dihanyutkan di sungai atau tetap ditinggalkan di hutan. Ada juga macan yang besar namun sulit mati meskipun badannya sudah hancur maka akan dicarikan tombak yang bagus untuk menghabisi nyawanya (Kartawibawa, 1923, hal. 26). Berikut adalah beberapa gambar Rampogan Macan yang ada di Blitar:



Gambar 3. Prajurit bertombak

Kemeriahan pagelaran *Rampogan Macan* Blitar juga tersohor dikota-kota sekitarnya. Berdasarkan berita dari *De Nieuwe Vorstenlanden* 19 Juni 1920, ribuan orang dari Madiun dan daerah *vorstenlanden* datang berbondong-bondong untuk menyaksikan *Rampogan Macan* dan arak-arakan priyayi, patih *wedono*, serta pejabat yang menggunakan pakaian warna-warni berhiaskan batu mulia serta keris berharga. Setelah selesai melihat pagelaran, malamnya mereka berkunjung ke pasar malam untuk menikmati beberapa makanan dan kembang api.

Ada beberapa cerita unik yang terjadi selama pagelaran *Rampogan Macan* di Blitar. Diantaranya dimuat dalam koran *De Locomotief: Samarangsch Handels- en Advertentie-Blad* dengan judul *Een Rampokpartij* edisi 20 Februari 1899 berisikan tentang seekor macan yang mengaum beberapa kali disepanjang Alun-Alun tetapi masih memastikan dirinya untuk berjarak dengan mata tombak para prajurit. Ketika macan merasa lelah dengan posisi berhenti di depan bangsal Bupati, tiba-tiba macan tersebut mundur dan meloncat hendak menyerang Bupati. Dengan sigap para prajurit langsung menghalau macan tersebut dengan menombaknya. Butuh waktu sekitar 15 menit untuk menumpasnya. Amukan

macan pada peristiwa itu membuat masyarakat yang menonton berhamburan pergi meninggalkan lokasi.

Cerita dari Kartawibawa, disalah satu hari raya Kartawibawa menyaksikan *Rampogan Macan* di Blitar, saat itu Kartawibawa menyaksikan macan kumbang yang sudah terluka dan berusaha untuk menerjang barisan, namun salah seorang prajurit berhasil menombak bagian perutnya. Macan membalas dengan menyerang prajurit tersebut hingga hampir mengenai tangannya. Akhirnya prajurit tersebut memilih melepaskan senjatanya karena takut terkena serangan macan. Dalam posisi ini macan masih bisa bertahan sehingga bisa membobol barisan prajurit. Macan Kumbang yang dikenal pandai memanjat pohon, berlari ke pohon beringin dan berhasil menakuti orang-orang yang melihat pagelaran dari atas pohon beringin tersebut. Orang-orang Cina Toucang (orang Cina yang rambutnya dikuncir) berangsuran turun dari pohon. Celakanya salah seorang Cina Toucang jatuh pingsan, kepala penuh darah karena kulit kepalanya tanggal. Diduga pemicunya adalah kuncir dikepalanya diinjak orang yang panik melihat macan kumbang naik ke pohon beringin (Kartawibawa, 1923, hal. 30–31)

Simbolisme dalam Pagelaran *Rampogan Macan*

Dalam kehidupan masyarakat Jawa sarat akan adanya simbol. Simbol sendiri merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan pesan atau sebuah alat untuk menarik kesimpulan (Tsuroya, 2020, hal. 189). Dengan adanya simbol-simbol ini sebuah pesan dapat diterima oleh masyarakat secara tersirat yang diselipkan melalui berbagai bentuk bisa berupa benda, gambar, hewan dan lain sebagainya. Simbol yang paling menonjol dalam pagelaran *Rampogan Macan* adalah perumpamaan macan sebagai orang Belanda dan kerbau sebagai orang Jawa. Thomas Stamford Raffles menyebutkan kata “orang Eropa” dalam tulisannya “Dalam pertunjukan ini, orang Jawa terbiasa untuk membandingkan kerbau dengan orang Jawa, dan macan dengan orang Eropa. Dari sini bisa dibayangkan keinginan mereka untuk memenangkan kerbaunya” (Raffles, 2008, hal. 241). Sebuah hal menarik sehingga menimbulkan penafsiran tidak hanya orang Belanda saja yang di benci oleh orang Jawa kala itu namun seluruh orang Eropa yang datang ke Jawa (Amiluhur, 2021, hal. 48). Beberapa saksi Eropa

mengetahui bahwa orang Jawa bereaksi dengan kekecewaan ketika harimau menang (Boomgard, 1994, hal. 165).

Ada dua versi pencetusan simbol ini, *pertama* penyimbolan ini dilakukan oleh Hamengkubuwono II dikarenakan Hamengkubuwono II adalah orang yang sangat anti terhadap orang Eropa. Karakter anti Eropa sudah muncul sejak kecil karena Hamengkubuwono II hidup dalam pengungsian akibat perang melawan VOC. Sehingga ketika Hamengkubuwono II diangkat menjadi raja, *Rampogan Macan* dijadikan sebagai perlawanan secara simbolik terhadap orang Eropa (Amiluhur, 2021, hal. 57). Macan memang hewan yang berbahaya, terlihat beringas diawal namun jika diadu dalam jangka waktu yang panjang Hamengkubuwono II akan lelah dan tidak bisa bertahan lama. Berbeda dengan kerbau meskipun lamban tapi memiliki ketahanan tubuh yang lama (Boomgard, 1994, hal. 165). Dalam tulisan lain Boomgard juga mengungkapkan bahwa. Kerbau adalah hewan yang baik hati dan bahkan setia pada miliknya tuan dan teman serumahnya. Kekuatan dan keberanian yang dimiliki melebihi semua hewan berkaki empat lainnya (kecuali singa dan gajah). Diluar itu kerbau bisa berbalik menjadi ganas dan liar ketika melawan macan

Amiluhur menyatakan dalam tulisannya yang mengambil sumber dari buku *Culture an Imperialism* karya Edward Wadie Said, *Rampogan Macan* merupakan salah satu bagian dari konsep *themes of resistance culture* dimana kebudayaan dijadikan sebuah perlawanan periode sekunder melalui ideologi maupun pemikiran. Pada akhirnya penyimbolan ini terungkap melalui residen Yogyakarta bernama John Crawford sehingga dalam buku *The History of Java* karya Raffles sudah dituliskan terkait penyimbolan ini (Amiluhur, 2021, hal. 55).

Kedua, penyimbolan *Rampogan Macan* oleh Pakubuwono X. Pagelaran *Rampogan Macan* di Surakarta disebut dengan istilah aben-aben sima (macan yang sudah dimasukkan kotak disulut dengan api supaya keluar kotak dan menjadi beringas). Dalam pagelaran tersebut macan, kerbau, kambing, dan prajurit bertanding dalam satu arena. Dari masing-masing hewan mewakili satu kelompok masyarakat Belanda sebagai macan ditandingkan dengan prajurit mataram, kambing dianggap priyayi yang tidak punya pasukan dan rakyat jelata. Macan kalau disulut api akan menyerang tetapi akan diseruduk oleh kerbau, satu-

satunya jalan agar lebih aman adalah memakan kambing lalu lari. Saat harimau lari maka akan dikejar oleh prajurit (Darma, wawancara 18 September 2021).

Ketika masa Pakubuwono X inilah munculah *pakoso* (paguyuban kawula keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat). *Pakoso* merupakan gabungan seluruh daerah di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta yang berada jauh dari pusat pemerintahan mereka juga diharuskan untuk melestarikan pagelaran keraton di daerah masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menyemangati rakyat dan tidak berfikir bahwa pemerintahan keraton itu lemah. Setiap selesai acara *Rampogan Macan* di Blitar Patih Djodigdo selaku pemimpin acara memberi laporan kepada Kasunanan Surakarta, namun pada suatu saat laporan tersebut diberhentikan oleh Belanda, karena membaca surat tersebut Belanda lantas menanyai maksud sebenarnya dari *Rampogan Macan* dari sinilah Patih Djodigdo mengungkap makna asli dari *Rampogan Macan* (Darma, wawancara 18 September 2021).

Selain tentang penyimbolan macan-kerbau, pagelaran ini pada awal terselenggaranya diindikasikan sebagai sebuah ritual untuk menyambut kedatangan tamu agung dari Eropa. Secara bertahap pergeseran-pergeseran makna ritual semakin terlihat sehingga *Rampogan Macan* sudah kehilangan esensinya. Unsur hiburan lebih menonjol daripada aspek-aspek ritualnya (Boomgard, 1994, hal. 157). Terlebih lagi ketika krisis akhir abad 18 mulai melanda keraton sebagian upacara dihapuskan (dalam tulisan Boomgard hanya menyebutkan upacara yang biasanya mengiringi pagelaran *Rampogan Macan* atau ritual menggunakan macan didalamnya, yakni: Turnamen Tombak menghilang setelah tahun 1830 dan Ritual Harimau pada tahun 1860 atau 1870-an). Tujuannya untuk menghemat biaya pengeluaran dan jumlah macan yang sudah menipis (diperkirakan tahun 1900 stok macan sudah habis) secara tidak langsung turut menghapuskan pagelaran *Rampogan Macan* (Boomgard, 1994, hal. 164). Penyebab berhentinya pagelaran *Rampogan Macan* Blitar dikarenakan adanya pelarangan yang dikeluarkan oleh pihak kolonial serta meninggalnya Patih Djodigdo (Darma, wawancara 18 September 2021). Alasan ini cenderung berbeda dengan latar belakang berhentinya pagelaran *Rampogan Macan* di Keraton karena pada tahun 1909 masih ada macan yang mendiami pelosok hutan Lodoyo dan sekitarnya, dibuktikan dengan berita-berita yang dimuat dalam koran Belanda.

Dalam pagelaran ini terdapat dua unsur kepentingan baik dari pihak keraton, bupati dan juga dari pihak Belanda. Dari pihak keraton atau bupati sebagai seorang penguasa maka harus memancarkan kewibawaannya dan kekuasaannya, dirasa kurang etis kalau pemimpin yang harus terjun langsung dalam pertempuran. Oleh karenanya pemimpin cukup mengawasi pertarungan yang digambarkan dalam pagelaran *Rampogan Macan* sebagai bentuk sindiran terhadap musuh. Sedangkan bagi Belanda mendukung pagelaran *Rampogan Macan* juga bermanfaat bagi kaumnya. *Rampogan Macan* pada abad 18 bertepatan dengan sistem tanam paksa juga digunakan Belanda sebagai ajang untuk meningkatkan wibawa para Bupati yang nantinya akan berimbas baik pada kelancaran sistem tanam paksa dan kegiatan ekspor hasil pertanian (Boomgard, 1994, hal. 162).

Terkait bagaimana respon dari pihak kolonial Belanda belum ditemukan sumber yang membahasnya. Kebanyakan dari mereka terlambat memahami terkait makna simbol dari pagelaran *Rampogan Macan* ini kemungkinan hingga abad 18-an. Mereka yang baru datang ke Jawa alih-alih merasa tersindir malah merasa terhormat karena disambut dengan tontonan yang meriah.

Pasca *Rampog Macan* Blitar

Berbicara terkait pelarangan perburuan, sudah ada undang-undang Belanda yang mengaturnya yakni *Artikel 29 Der Wet Van 23 Mei 1899, Staatsblad 128* isinya tentang tidak adanya pembenaran terkait budaya berburu termasuk berburu macan. Jika peraturan terkait pelarangan *Rampogan Macan* sendiri masih belum ditemukan kejelasan dasar hukumnya (Murtadhi & Purwaningsih, 2018, hal. 314). Hanya ada peraturan *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* Tahun 1916 No. 78, *Natuurmonumenten (bescherming van de natuurrijkdommen van Nederlandsch-Indie)* yang isinya terkait perlindungan sumber daya alam dan kelestarian cagar alam di wilayah Hindia-Belanda.

Dalam kurun waktu dikeluarkannya kedua peraturan tersebut (1899-1916) masih banyak dijumpai peristiwa yang bertolak belakang. Misalnya dalam koran *Het Nieuws van den Dag Voor Nederlandsch-Indie* edisi 19 November 1901 dengan judul *Een Dappere Jongen* (seorang anak pemberani). Dalam koran

tersebut dimuat tentang cerita dengan bahasa Belanda yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

Seorang anak kecil berusia 15 tahun. Pada suatu saat ketika ibunya sedang memotong rumput tiba-tiba diserang oleh macan. Melihat itu ia langsung berlari pulang dengan kondisi ketakutan. Anak tersebut kemudian mempersenjatai diri dengan *klewang* (semacam golok) dan mencari penyerang ibunya. Akhirnya anak itu menemukan pemangsa ibunya dan berhasil menumbangkannya. Sampai-sampai pemburu India yang paling berani mengakui keberanian anak tersebut.

Serta beberapa peristiwa yang dimuat dalam *Het Nieuws van den Dag Voor Nederlandsch-Indie* berjudul *Tijgerplaag in Zuid-Blitar* (wabah harimau di Blitar Selatan) edisi 19 April 1913 dan *Tijgers in Kediri* (harimau di Kediri) membahas tentang masih banyak ditemukan macan di wilayah Wlingi selatan dan Lodoyo (saat ini masuk wilayah administrasi Kabupaten Blitar) oleh para pemburu yang membuat kedua daerah tersebut tidak aman.

Dari ketiga berita diatas memunculkan anggapan bahwa perburuan macan pada masa itu bagi masyarakat bukanlah hanya sekedar memenuhi nafsu kesenangan saja, namun juga mengarah pada ketakutan masyarakat jika sewaktu-waktu diserang oleh macan ataupun hewan ternak mereka yang dimangsa. Dalam upaya penanganan masalah ini, perburuan macan secara tidak langsung harus dilaksanakan demi keamanan masyarakat.

Dalam buku yang ditulis oleh Setiabudi, *merampog macan* seakan sudah menjadi *lifestyle* masyarakat pribumi. Anggapan macan sebagai pengganggu lebih mendominasi daripada memperdulikan keseimbangan alam. Dibalik itu semua perburuan macan tidak hanya memberi keuntungan bagi rakyat saja akan tetapi juga memberikan keuntungan bagi sektor perkebunan, dan pemerintah (Setiabudi, 2018, hal. 57). Hal ini dibuktikan dengan adanya sayembara yang dilakukan oleh pemerintah termuat dalam terbitan Belanda berjudul *De Tijgerplaag in Blitar* (Harimau mewabah di Blitar) dimuat dalam koran *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie* "Pemerintah Residen Kediri memberikan upah sebesar f 30 dan f 10 bagi siapa saja yang bisa menangkap oak belang, raja macan, dan macan

tutul diwilayah Blitar dalam jangka waktu enam bulan”. Saat itu harga bahan pokok beras satu pikul adalah 14 gulden sedangkan gula 16 gulden (Joe, 2004).

Pada tahun 1909 terbit Undang-Undang Perlindungan Mamalia Liar dan Burung Liar yang Berlaku di Seluruh Hindia-Belanda (*Ordonantie tot Bescherming van sommige in het levende Zoogdieren en Vogels*) tanggal 14 Oktober 1909, Lembaran Negara 1909 No. 497, kemudian diikuti dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda tanggal 24 Desember 1909 No. 59, Lembaran Negara 1909 No. 594 tentang Jenis-Jenis Mamalia Liar dan Burung Liar yang berlaku mulai tanggal 1 Januari 1910. Akan tetapi dalam undang-undang ini macan bukan termasuk golongan hewan yang dilindungi. Hal ini didukung oleh Peraturan Perburuan di Jawa & Madura 1940 (*Jachtverordering Java en Madoera 1940*) yang melegalkan perburuan harimau dengan syarat adanya lisensi berburu. Sehingga terbitnya keputusan perlindungan mamalia menimbulkan kerancuan dalam prakteknya. Disatu sisi peraturan tersebut tidak mampu mencakup seluruh jenis mamalia namun secara operasional banyak yang tidak berjalan.

Menurut data yang didapat penulis macan Jawa pada tahun 1950 hanya tersisa 25 ekor saja, pada tahun 1972 sisa 7 ekor dan diperkirakan punah tahun 1980-an, meskipun terdapat beberapa klaim tanda-tanda masih hidupnya macan Jawa namun hingga kini belum terbukti konkret (Budaarsa & Budiasa, 2013, hal. 11). Setelah terjadi tarik ulur yang lama akhirnya pemerintah kembali mengeluarkan peraturan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1990 tanggal 10 Agustus 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Dikeluarkannya peraturan ini menandakan kita telah keluar dari jerat episode kelam perburuan macan Jawa yang dimulai sejak adanya pagelaran *Rampogan Macan* hingga munculnya pelarangan eksploitasi macan Jawa.

SIMPULAN

Rampogan Macan merupakan sebuah pagelaran membunuh atau membantai macan yang dilakukan di alun-alun kota menggunakan tombak atau gaman dan digelar pada hari raya ketupat. Tradisi ini bisa sampai di Blitar setelah adanya perjanjian Giyanti sehingga beberapa tradisi diselenggarakan juga di daerah kekuasaan keraton. Salah satu alasan digelarnya Rampogan Macan di

Blitar adalah menepis kekhawatiran rakyat akan lemahnya pemerintahan keraton. Prosesi tradisi didahului dengan iring-iringan pejabat setempat dilanjutkan dengan mengadu macan dengan kerbau. Dalam pertandingan ini jika macan masih bisa bertahan maka akan dilanjutkan dengan marampog macan sampai mati. Pada mulanya Rampogan Macan merupakan sebuah upacara yang tinggi tingkatannya di keraton, kemudian mengalami pergeseran fungsi menjadi pagelaran untuk menyambut tamu agung dari Eropa. Ketika Rampogan Macan digelar di daerah luar keraton esensinya cenderung sebagai hiburan warga.

Pasca berhentinya Rampogan Macan tahun 1909, tidak membuat warga aman dari penyerangan macan. Oleh karena pemerintah masih mentolerir perburuan macan dengan alasan ketenangan warga. Kegiatan ini juga didukung oleh pemerintah dengan dikeluarkannya pernyataan akan diberikan hadiah berupa uang bagi siapa saja yang berhasil menangkap macan. Adanya perburuan macan pada periode ini dinilai menguntungkan sektor perkebunan namun bertolak belakang dengan kelestarian macan Jawa dan keseimbangan ekosistem daerah sehingga memunculkan persoalan baru.

Bisa ditarik benang merah bahwa pagelaran Rampogan Macan merupakan sebuah pagelaran budaya yang didalamnya terdapat unsur politik, namun jika diposisikan pada hari ini Rampogan Macan merupakan sebuah sarana edukasi baik dalam hal pengetahuan sejarah ataupun pelestarian terhadap hewan. Terlepas dari kepentingan-kepentingan sekelompok orang dan akibat yang ditimbulkan oleh Rampogan Macan, tradisi ini tidak bisa dinyatakan sebagai kecelakaan budaya. Rampogan Macan merupakan sebuah cara kaum feodal untuk menggambarkan bentuk pemberontakan secara simbolis. Dengan adanya dampak buruk yang ditimbul akibat adanya eksploitasi macan di Pulau Jawa baik untuk terselenggaranya sebuah tradisi maupun kepentingan sekelompok orang maka diharapkan menjadi sebuah refleksi dan pelecut semangat modernisasi untuk lebih mempertimbangkan dampak dari dibangunnya sebuah tradisi.

REFERENSI

- Amiluhur, D. (2021). *Kolonialisme Gladiator Jawa: Sima Maesa dan Rampok Macan di Jawa Abad ke-19*. Temanggung: Kendi.
- Boomgaard, P. (2006). *Tijgerstekerijen en tijger-buffelgevechten op Java, 1620-1906*. (1836).
- Boomgard, P. (1994). Death to The Tiger! The Development of Tiger and Leopard Rituals in Java, 1605-1906. *South East Asia Research (SOAS)*, (Februari 1993), 141–175.
- Budaarsa, K., & Budiasa, K. M. (2013). Jenis Hewan Upakara dan Upaya Pelestariannya. *Disampaikan pada Seminar Hewan Upakara-Fapet Unud*, 1–16. Diambil dari https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID3_19581204198503100211081408838makalahjenis-hewan-upakara-pdf.pdf
- De Tijgerplaag in Blitar. (1902, Januari 2). *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*.
- De Viering Van Het Eiden Der Poesa in Vroegere Dagen in Kediri. (1920, Juni 19). *De Nieuwe Vorstenlanden*.
- Dymond, D. (2006). *Penulisan Sejarah Lokal: Sebuah Pedoman Praktis* (N. N. Soeyono, Penerj.). Direktorat Nilai sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, dan Direktorat Kebudayaan dan Pariwisata.
- Een Dappere Jongen. (1901, November 19). *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*.
- Een Rampokpartij. (1899, Februari 20). *De Locomotief: Samarangsch Handels-en Advertentie-Blad*.
- Hanifah, M. R., & Afiyanto, H. (2021). Perjuangan Mencari Ruang: Jedoran, Media Islamisasi, Dan Peminggiran Kesenian Islam Tulungagung 1970-198. *Al-Isnad*, 2. Diambil dari <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-isnad/article/view/4906/1572>

- Hatta, M. (2011). *Untuk Negeriku*. Jakarta: Kompas.
- Houben, V. J. H. (2002). *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870* (E. S. Alkhatib, Penerj.). Yogyakarta: Benteng Budaya dan Yayasan Adikarya IKAPI.
- Joe, L. T. (2004). *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana.
- Kartawibawa, R. (1923). *Bakda Mawi Rampog*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murtadhi, M. R. A., & Purwaningsih, S. M. (2018). Rampogan Macan Di Kediri Tahun 1890-1925. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 307–316.
Diambil dari
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24637>
- Ordonantie tot Bescherming van Sommige in het Levende Zoogdieren en Vogels.* , (1909).
- Raffles, T. S. (2008). *The History of Java* (E. Prasetoningrum, N. Agustin, & I. Q. Mahbubah, Penerj.). Yogyakarta: Narasi.
- Ricklefs, M. C. (2002). *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792* (H. Hadikusumo & E. setiawan Alkhatib, Penerj.). Yogyakarta: Matabangsa.
- Rimestadt, H. G. (n.d.). Gambar Pagelaran Rampogan Macan. Diambil dari
<https://hdl.handle.net/20.500.11840/296338>
- Setiabudi, H. (2018). *Rampogan Macan: Tragedi Harimau Jawa di Zaman Kolonial*. Blitar: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Blitra.
- Soeratman, D. (1999). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie. *Artikel 29 Der Wet Van 23 Mei 1899.* , (1899).
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie. *Natuurmonumenten (Bescherming Van De*

Natuurrijdommen Van Nederlandsch-Indie). , Pub. L. No. 78 (1916).

Tijgerplaag in Zuid-Blitar. (1913, April 19). *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*.

Tijgers in Kediri. (1914, Desember 4). *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*.

Tsuroya, F. I. (2020). Kritik Etos, Pandangan Dunia, Dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 187–191. Diambil dari <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3606>

Wessing, R. (1992). A Tiger In The Heart: The Javanese Rampok Macan. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 148, 2, 287–308.

Zulaicha, L. (2014). *Metodologi sejarah*. Surabaya: Digital Library UIN Sunan Ampel.